

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis data temuan dengan teori-teori yang sudah ada sehingga menghasilkan konsep yang utuh tentang penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep.

A. Pelaksanaan Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep

Pelaksanaan penguatan karakter santri dilakukan sebagai langkah solutif dalam rangka menguatkan kembali nilai-nilai karakter yang dewasa ini seringkali mengalami dekadensi moral atau karakter, oleh karena itu Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep memiliki langkah preventif dalam rangka menguatkan kembali karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.

Mengingat betapa pentingnya karakter, pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati,

pikir, raga, rasa, serta karsa¹.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.²

Oleh karena itu, berikut beberapa hasil temuan karakter yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad yang sifatnya kegiatan pembiasaan :

1. Karakter Disiplin

Karakter atau sikap disiplin dapat diartikan sebagai satu kesatuan karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal-hal yang baik. Karakter disiplin jika dilaksanakan dengan benar akan membawa manfaat mendisiplinkan diri untuk memperbaiki seseorang. Karakter disiplin dapat ditanamkan pada setiap orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi peraturan yang berlaku.

Samani menjelaskan bahwasanya karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan

¹ Abidinsyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Socioscienta"*, Vol. 3 no. 1, Februari 2011, 3

² Khairul Anwar, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong*, (Tesis Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup, 2019), 3

menaati aturan, hukum atau perintah.³ Dari pengertian ini tentunya memberikan justifikasi terhadap pola penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, yang secara spesifik kegiatan pembacaan Rotibul Haddad dijadikan sebagai media untuk menguatkan karakter santri, dalam hal ini karakter disiplin

Dalam tahapan untuk menegakkan suatu karakter disiplin, dalam pelaksanaannya perlu ditempuh melalui:

- a. Keteladanan dari setiap pimpinan dan tokoh masyarakat, seperti falsafah kepemimpinan yang dianut oleh negara kita Indonesia yakni, *“ing ngarso sung tulodo”* (di depan memberikan teladan yang baik) yang mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
- b. Paksaan, dalam arti diberikan sanksi yang tegas kepada setiap orang yang tidak disiplin dengan tidak pandang bulu, siapapun yang melanggar disiplin harus dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
- c. Kesadaran setiap individu, kesadaran setiap individu untuk menegakkan disiplin merupakan tingkatan disiplin yang paling tinggi. Kesadaran disiplin ini bisa timbul oleh karena adanya pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang disiplin itu sendiri, disamping itu keteladanan dan paksaan dapat pula menimbulkan kesadaran dalam

³ Samani Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), 121

berdisiplin.⁴

2. Karakter Istiqomah

Istiqomah adalah segala perkataan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-sunnah.⁵

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai Istiqomah adalah proses komitmen seseorang yang tidak bisa diukur disertai usaha sadar, berkesinambungan, konsekuen, komprehensif, tunduk pada ketentuan Al-Qur'an dan As-sunah, dan menjaga semua aspek itu juga dalam kaitannya dengan aspek (aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, fiqh) serta menjauhi bahaya syirik. Hal ini dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang bisa memberi teladan bagi manusia yang lain.

3. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain.⁶

Karakter religius tidak hanya terkait dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara manusia. Karakter religius merupakan karakter manusia yang selalu

⁴ Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim* (Jakarta: Erlangga, 2013), 36.

⁵ Hasyim bin Abdullah Asy-syu'ail, *Kiat Cerdas Meraih Istiqomah* (Surabaya : Pustaka Elba, 2019)

⁶ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

membangkitkan segala aspek hidupnya untuk Agama. Menjadikan Agama sebagai panutan dan tuntunan dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatan, taat menjalankan perintah Tuhannya dan mengabaikan segala larangannya.

a. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Tahap perkembangan religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

1) Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan the simply religius. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana pun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan Agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

2) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi 26 dunia lainnya, dunia penuh

penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak menentang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktivitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai Agama, kini dia mampu menganut suatu Agama yang diakuinya.

3) Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan

beragama, yakni mampu merealisasikan Agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberAgamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban Agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.⁷

4. Karakter Sabar

Karakter sabar adalah sisi yang penting dalam memperbaiki dan menghadapi kesulitan baik yang bersifat mental maupun akal. Sabar merupakan sifat yang utama dalam kehidupan akhlak⁸ dan sabar adalah karakteristik esensial dari orang-orang tinggi dalam hal keimanan, spiritualis dan dekat dengan Allah, dan merupakan sumber kekuatan dari orang-orang ini menghadap Allah kembali.

Karakter sabar akan terlihat saat seseorang berada pada salah satu tiga kondisi ini, pertama ialah bersabar untuk menjauhi larangan Allah, seperti berzina, mabuk, berjudi, mencuri, dan korupsi. Bentuk sabar yang kedua ialah sabar dalam ketaatan kepada Allah, memelihara dan menjaga dengan ikhlas dan memperbaikinya dengan pengetahuan. Bentuk sabar yang ketiga adalah sabar ketika mengalami musibah, seperti kematian, kecelakaan, usaha yang bangkrut, difitnah, dan sebagainya. Maka karakter

⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 76

⁸ Amin an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Penerjemah, Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 48

sabar mengharuskan seseorang untuk menerima yang namanya musibah karena karakter sabar membutuhkan realisasi dan perwujudan untuk tetap bersyukur kepada Allah bahwa nikmat yang lebih besar masih Allah berikan kepadanya.⁹

5. Karakter Jujur

Dalam konteks Agama, kejujuran sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah SWT. Dan, dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaannya berbohong. Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihinakan karena tidak mampu berbuat jujur.¹⁰

Jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.¹¹ Jujur sendiri di artikan sebagai suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat yang positif dan mulia.¹²

⁹ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi* (Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005), 15

¹⁰ Nur Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur dan Bohong bagi Kesehatan* (Jogjakarta, DIVA Press. 2021), 11.

¹¹ Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

¹² Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), 13-15.

6. Karakter Toleransi

Toleransi memiliki nilai sikap yang baik ditanamkan pada siswa. Menurut Wibowo toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku ras, etnis, pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap siswa yang menghargai perbedaan sesama untuk membangun masyarakat menjadi memiliki peradaban. Indikator yang muncul pada indikator sekolah menurut adalah menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas dan memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan dan status ekonomi. Pada tingkatkan sekolah sikap toleransi berkembang pada budaya sekolah yang mengembangkan siswa untuk dapat menghargai sesama.¹³

Unsur-unsur yang perlu ditekankan dalam sikap toleransi memberikan kebebasan, mengakui hak setiap orang, dan menghormati keyakinan orang lain. Pertama memberikan kebebasan atau kemerdekaan dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Kedua, mengakui hak setiap orang suatu

¹³ A. Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 100

sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku masing-masing. Ketiga, menghormati keyakinan orang lain landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau kelompok yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau kelompok lain. keempat, saling mengerti tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.¹⁴

7. Karakter Mandiri

Karakter mandiri (independent) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.¹⁵ Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.¹⁶ Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.¹⁷ Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang

¹⁴ Dian Nastiti, "Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, Dan Agama", *Semnaslit Stkip Muhammadiyah Bogor*, Vol. 1 No. 1 (2020)

¹⁵ Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), 131.

¹⁶ Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa. 2003), 31

¹⁷ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka* (Erlangga, 2014), 76.

tidak tergantung pada orang lain.

8. Karakter Takwa

Takwa dalam KBBI adalah terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁸ Karena itu karakter yang paling dasar dan awal untuk membentuk diri adalah karakter ketaatan memiliki karakter taat berarti baik atau tidak keadaanya mau menjalani, mematuhi norma dan nilai-nilai moral yang berlaku untuk kepentingan bersama.¹⁹

Makna takwa dalam tafsir Ibnu Katsir asalnya adalah mencegah dari hal-hal yang tidak disukai. Mengingat bentuk asalnya adalah qawâyang berasal dari wiqâyah (pencegahan).²⁰ Menurut satu riwayat Umar bin al-Khattab ditanya oleh Ubay bin Ka'ab tentang masalah takwa yaitu seperti duri jalan kemudian kamu tertahan dan berusaha sekuat tenaga untuk melampauinya. Dalam cerita Qabil dan Habil, takwa kepada Allah yang bersemayam di hati Habil itulah yang mencegahnya membunuh saudara laki-lakinya. Sedangkan karena hati Qabil kosong dari takwa kepada Allah maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap tidak masalah jika membunuh saudaranya sebab itu Habil dibunuh

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 25 Juni 2023

¹⁹ Linda Yulianti, *Pembentukan Karakter Taat*, (Surabaya: Tiara Aksa PT Tribus Agrisarana, 2009), 10

²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2008), Jilid 5, 3

akibatnya Qabil termasuk orang-orang yang merugi.²¹

B. Faktor Pendukung Pelaksanaan Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung dalam pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah faktor yang menyangkut bagian tubuh atau diri manusia.²² Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa faktor internal ini adalah faktor yang datang dari diri orang itu sendiri atau dalam hal ini diri santri. Faktor ini memiliki peran luar biasa dalam suksesnya pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad. Berikut beberapa faktor internal tersebut :

a. Niat

Menurut Muhammad Busro Niat merupakan hal yang terpenting dalam kaidah Islam, niat tidak hanya diimplementasikan pada ibadah

²¹ Abdul Adzim Badawi, *Selancar Takwa: Meniti derajat Muttaqin*, diterjemahkan oleh Fadli Bahri dari judul *Sifaatulmuttaqiinu fil Kitabil Mubiini*, (Jakarta: Darul-Falah, 2002), 22

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 29 Mei 2023

wajib maupun sunnah tetapi niat juga dapat diimplementasikan dalam segala hal perbuatan karena dengan niat seseorang bisa dinilai mengerjakan kebajikan atau kejahatan.²³

Dari pendapat tersebut memposisikan niat sebagai pondasi awal seorang Muslim dalam melaksanakan setiap aktivitas, tidak hanya sebatas ibadah saja. Karena dari niat ini kemudian menjadi pelecut motivasi untuk senantiasa melakukan kabaikan-kebaikan, sebagaimana yang sudah menjadi niat diawal.

Kemudian dalam konteks penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, niat ini menjadi faktor pendukung yang paling vital karena pada dasarnya, santri akan merasa terpanggil dengan sendirinya apabila sudah memiliki niat untuk memperbaiki diri, niat itulah yang menjadi motvator ampuh untuk mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.

b. Partisipasi Aktif

Sukses tidaknya suatu kegiatan adalah terletak pada partisipasi aktif semua pihak, karena partisipasi aktif ini sebagai barometer atau tolok ukur dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, dalam hal ini santri dan pengurus sama-sama memberikan partisipasi aktif yang luar biasa. Sehingga dari partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh santri dan pengurus ini menjadi faktor dalam suksesnya

²³ Muhmmad Busro, *Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan, Bunga Rampai Islam dalam Disiplin Ilmu*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2022), 6

pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah faktor yang menyangkut bagian luar diri manusia.²⁴ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal ini adalah faktor yang datang dari luar diri orang itu sendiri atau dalam hal ini luar diri santri. Faktor ini memiliki peran luar biasa, mengingat betapa kuatnya pengaruh dari luar diri santri, berikut beberapa faktor eksternal yang mendukung dalam suksesnya pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad :

a. Kondisi yang kondusif

Kondisi yang kondusif pada pelaksanaan kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, mengingat kegiatan tersebut merupakan kegiatan dzikir maka tentunya kondusinya itu harus kondusif, tidak boleh ada suara kecuali suara bacaan Rotibul Haddad.

b. Infrastruktur atau Saranana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sudah tidak bisa dinafikan dalam proses pendidikan, karena hal tersebut menjadi penunjang suksesnya kegiatan pendidikan, tentunya apabila didukung oleh sarana yang baik, niscaya hasilnya juga baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Fira, peserta

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 29 Mei 2023

didik yang bermutu salah satunya dikarenakan oleh sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang telah memenuhi standar dan dapat dikatakan baik sehingga dapat menunjang proses belajar peserta didik.²⁵

Oleh karena itu, maka dalam pelaksanaan penguatan karakter santri, wajib hukumnya didukung sarana dan prasaran yang baik, sehingga apabila sudah memiliki sarana yang baik, proses internalisasi penguatan karakter santri akan berjalan dengan baik pula.

c. Teman

Teman itu memiliki pengaruh luar biasa terhadap tingkah laku santri, sebagaimana yang disampaikan oleh Yuli Yanti pengaruh teman sebaya juga besar karena setelah lingkungan keluarga, lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah teman bergaulnya.²⁶

Oleh karena itu, dampak yang diberikan oleh teman itu sedikit banyak tentunya memberikan pengaruh terhadap santri utamanya pengaruh untuk mengikuti kegiatan pembacaan Rotibul Haddad

d. Pengurus Pesantren

Pengurus Pesantren posisinya adalah sebagai penggerak atas setiap

²⁵ Fira Ayu Dwiputri, "Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi", *Aulad : Journal on Early Childhood*, 4(3) 2021 Special Issue: Education (General), 204, DOI: 10.31004/aulad.v4i3.178

²⁶ Yuli Yanti, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa", *Economic Education Analysis Journal, EEAJ*, Vol 6 (2) (2017), 332,

kegiatan Pesantren secara umum, khususnya kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, karena sebagai penggerak tentunya kiprah pengurus ini sebuah sinyal positif dalam rangka mensukseskan pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan.

C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep

Faktor penghambat dalam praktiknya tidak bisa dipisahkan dengan faktor pendukung, tentunya dalam pelaksanaan penguatan karakter santri ini ada beberapa faktor penghambatnya, peneliti mengkategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penghambat yang lahir dalam diri santri itu sendiri, tentu faktor ini menjadi berat sekali karena pada prinsipnya faktor yang timbul atas dasar diri santri sendiri sangat sulit untuk mengatasi dari pada faktor yang terjadi diluar diri santri. Berikut ini faktor internal penghambat pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad :

a. Santri terlambat

Santri datang terlambat ini menjadi salah satu faktor penghambat, sehingga dari faktor ini menjadikan pelaksanaan penguatan karakter

melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad kurang maksimal, mengingat penguatan karakter santri sifatnya pembiasaan dan butuh konsistensi.

b. Santri kurang motivasi

Motivasi yang ada pada diri manusia ini sifatnya fluktuatif kadang ada kalanya naik dan ada kalanya turun, sama halnya dengan yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, kadang semangat mengikuti seluruh kegiatan Pesantren, kadang sebaliknya, tentu hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan penguatan karakter santri, karena motivasi ini memiliki peranan penting untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan sesuatu, sebagaimana yang disampaikan oleh Hamalik mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti mengikuti kegiatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah , artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
3. Motivasi berfungsi penggerak, motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.²⁷

Sedangkan menurut Sardiman fungsi motivasi ada tiga yakni

²⁷ Hamalik, *Prosedur Belajar Mengajar*, (Jakarta Bumi Aksara,2003), 161

sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.²⁸

Oleh karena itu, penting setiap santri untuk selalu menjaga stabilitas motivasinya, mengingat dari beberapa fungsi tersebut di atas sangatlah penting sebagai media penggerak yang ada pada diri santri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan titik balik dari pada faktor internal, faktor eksternal ini adalah faktor yang terjadi diluar santri, dalam pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan

²⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grafindo Persada 2000),83

Rotibul Haddad memiliki faktor eksternal yang beragam, sebagaimana berikut ini :

a. Infrastruktur atau sarana dan prasarana

Infrastruktur dan sarana prasarana secara umum sangatlah penting dalam seluruh kegiatan Pesantren, secara khusus pada pelaksanaan penguatan karakter santri, kalau dari tempat kegiatan ini (Musholla) sudah sangat baik dan bagus, namun ada beberapa sarana yang lain seperti kamar mandi yang perlu ditambah dengan harapan dapat mencover apabila yang mandi dalam jumlah banyak.

b. Kurang kompak antar pengurus

Loyalitas dan kolektifitas antar pengurus juga bisa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan penguatan karakter santri melalui kegiatan pembacaan Rotibul Haddad, sebagaimana yang sudah diketahui bersama bahwa pengurus ini adalah sebagai motor penggerak pada seluruh kegiatan Pesantren, khususnya pada pelaksanaan penguatan karakter santri ini, namun apabila ada keretakan pada internal pengurus, maka sangat mungkin pelaksanaan penguatan karakter santri tidak akan berjalan secara maksimal.

